

## Nutritionist Emergency Team sebagai Tim Tanggap Bencana di Universitas Respati Yogyakarta

*Nutritionist Emergency Team as a Disaster Relief Team at Universitas Respati Yogyakarta*

Soepri Tjahjono Moedji  
Widodo<sup>1</sup>

Inayah<sup>2\*</sup>

Metty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Public Health,  
Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2</sup>Department of Nutrition,  
Universitas Respati Yogyakarta

email: [inayah@respati.ac.id](mailto:inayah@respati.ac.id)

**Kata Kunci**  
NET  
Mahasiswa  
Penanggulangan Bencana

**Keywords:**  
NET  
Student  
Disaster Relief

**Received:** January 2025

**Accepted:** April 2025

**Published:** June 2025

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat kerawanan bencananya sangat tinggi. Pada tahun 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah mencatat 1,792 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia sejak awal bulan Januari hingga Juli.

Tugas lain mahasiswa selain belajar adalah sebagai agent of change atau agen perubahan, diharapkan untuk membawa perubahan yang positif baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana bertindak secara tepat bila menghadapi bencana. Dalam konteks ini mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang adekuat mengenai kesiapsiagaan bencana. Tujuan : Terbentuknya Nutritionist Emergency Team sebagai tim yang siap dalam penanggulangan bencana di Universitas Respati Yogyakarta. Metode : Pelatihan kesiapsiagaan bencana yang terfokus pada pelayanan dan produksi makanan yaitu pembuatan Makanan Pendamping ASI maupun dapur umum untuk penyintas bencana. Pelatihan berkerja sama dengan BPBD Kabupaten Sleman dan PMI Kabupaten Sleman. Pelatihan dilaksanakan selama 3 Bulan dengan kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan minggu. Peserta pelatihan sebanyak 13 mahasiswa yang dipilih dengan kriteria tertentu. Hasil : Peningkatan pengetahuan dan kemampuan tentang kesiapsiagaan mahasiswa pada keadaan bencana. Mahasiswa dapat bekerja mengelola dapur MP-ASI dan dapur umum. Kesimpulan : Terbentuknya Nutritionist Emergency Team di Universitas Respati Yogyakarta.

### Abstract

Indonesia is one of the countries with a very high level of disaster vulnerability. In 2020, the National Disaster Management Agency recorded 1,792 disaster events that occurred in Indonesia from the beginning of January to July. Another task of students besides studying is as an agent of change or reform agent, where they are expected to bring positive changes for themselves, their families, and society. As agents of change, students can set an example for the community on how to act appropriately when facing a disaster. In this context, students need to have adequate knowledge about disaster preparedness. Objective: The formation of the Nutritionist Emergency Team as a team that is ready for disaster management at Respati University Yogyakarta. Methods: Disaster preparedness training that focuses on food service and production, namely making complementary foods and public kitchens for disaster survivors. The training is in collaboration with BPBD Sleman Regency and PMI Sleman Regency. The training was held for 3 months with activities held every Saturday and Sunday. The training participants were 15 students who were selected with certain criteria. Results: Increased knowledge and skills about student preparedness in disaster situations. Students can work to manage the MP-ASI kitchen and public kitchen. Conclusion: The Formation of Nutritionist Emergency Team at Respati University Yogyakarta.



© 2025 Soepri Tjahjono Moedji Widodo, Inayah, Metty. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.9315>

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademik, Universitas, dan Institut. Pada setiap jenis perguruan tinggi tersebut biasanya memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang ditawarkan. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukinya. Pemilihan program studi bagi mahasiswa merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan baik secara akademis maupun keterampilan. Sebagai salah satu wadah pendidikan bagi generasi bangsa. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas sehingga mampu membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju. Dalam pelaksanaan pendidikan perguruan tinggi mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi diantaranya yaitu pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Suryana & Sayan, 2018).

Masyarakat Sadar Bencana (MSB) merupakan suatu kondisi ideal dimana masyarakat telah memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepedulian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan. Dengan begitu mereka memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah yang rawan bencana dengan sebaik-baiknya. Di samping itu dapat pula berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana (Harini & Sri, 2020). Berbagai pendekatan dalam manajemen bencana, di antaranya adalah pendekatan melalui pencegahan, dimana masyarakat diharapkan dapat belajar sekaligus berlatih melakukan program mitigasi bencana seperti latihan penyelamatan di saat tsunami (*tsunami drill*) sehingga ketika terjadi bencana yang sebenarnya, masyarakat dapat secara aktif melakukan upaya penyelamatan, bukan hanya pasif menunggu datangnya bantuan penyelamatan atau pertolongan (Prihatin & Budi, 2021).

## METODE

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tujuan untuk membentuk tim tanggap bencana yang beranggotakan mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung selama 6 bulan dan dilaksanakan pada hari Minggu. Kegiatan terdiri dari beberapa tahapan :

1. Pembentukan tim siaga bencana khususnya penyiapan asupan gizi saat bencana.  
Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan orientasi tentang Kebencanaan yang erat kaitannya dengan pengelolaan makanan. Materi yang disampaikan : Kebencanaan, Assesment, Pengelolaan Bahan Makanan, Distribusi Makanan.
2. Penguatan kapasitas tim siaga bencana.  
Kegiatan ini meliputi pembentukan tim siaga bencana khususnya pengelolaan Dapur Umum, yang disebut dengan Nutritionist Emergency Team.
3. Pengadaan alat yang memadai untuk pembentukan dapur umum. Pengadaan alat berupa pembelian barang yang relevan dengan kebutuhan di lokasi bencana.

Pendekatan penyelesaian masalah mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah dengan metode berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data dan Informasi

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, menghimpun informasi tentang potensi sumber daya yang dimiliki oleh Universitas Respati Yogyakarta, khususnya di Prodi Gizi Program Sarjana baik dosen maupun mahasiswa.

2. Koordinasi Pemangku Kepentingan.

Koordinasi yang baik dari semua pemangku kepentingan, yaitu Kaprodi Gizi Program Sarjana dan Ketua HIMAGI/Himpunan Mahasiswa Gizi

3. Menyusun Materi

Materi yang disusun adalah Kebencanaan, Assesment, Pengelolaan Bahan Makanan, Distribusi Makanan.

4. Pelatihan Nutritionist Emergency Team

Pelatihan dengan sasaran mahasiswa yang tergabung dalam HIMAGI (Himpunan Mahasiswa Gizi) Universitas Respati Yogyakarta.

Adapun Langkah-langkah kegiatan:

- a. Pembukaan terdiri dari laporan ketua tim pengabdi.
- b. Perkenalan antara pengabdi dengan peserta pelatihan.
- c. Analisa tujuan pelatihan, dimaksudkan agar pemateri dan peserta pelatihan akan bersama-sama menuju tujuan pelatihan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Penyampaian materi
- e. Penyampaian materi meliputi materi tentang Kebencanaan, Assesment, Pengelolaan Bahan Makanan, Distribusi Makanan. Materi diberikan dalam bentuk teori dan praktik.
- f. Evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenuhan kebutuhan gizi korban sangat mempengaruhi tingkat pemulihan dalam setiap situasi bencana. Nutrisi yang cukup dan tepat sangat menentukan proses pemulihan fisik dan mental korban bencana. NET berperan dalam merancang, mengelola, dan mengawasi distribusi pangan yang bergizi. Tim ini terdiri dari ahli gizi yang memiliki pengetahuan mengenai penyusunan menu, pengolahan pangan, serta pengaturan distribusi pangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan korban bencana (Soleimani *et al.*, 2020). *Nutritionist Emergency Team* tidak hanya sekadar memberikan makanan, tetapi juga memastikan bahwa makanan yang diberikan sesuai dengan usia, jenis kelamin, status gizi, serta kondisi kesehatan korban. Salah satu tugas utama mereka adalah melakukan penilaian gizi secara cepat dan akurat, serta merumuskan strategi pemberian makanan yang tepat berdasarkan temuan tersebut.

Gizi yang tidak mencukupi dapat memperburuk kondisi kesehatan para korban bencana, termasuk meningkatkan risiko penyakit infeksi, malnutrisi, dan gangguan imunologi (FAO, 2018). Penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi, seperti diare, demam, dan pneumonia, adalah masalah kesehatan yang sering muncul setelah bencana. Oleh karena itu, keberadaan tim nutrisi yang terlatih dan dapat segera bertindak untuk menanggulangi masalah ini sangat penting. Keterlibatan mahasiswa gizi dalam pengabdian masyarakat melalui pelatihan ini juga menjadi langkah strategis dalam mencetak profesional muda yang siap menghadapi tantangan dalam situasi darurat. Pembekalan keterampilan praktis melalui simulasi dan pembentukan tim memberikan pengalaman langsung yang sangat bernilai. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teori, tetapi juga belajar untuk beradaptasi dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu NET dapat sebagai sebagai peer grup diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk mensukseskan program pemerintah khususnya tanggap bencana (Inayah *et al.*, 2024)

Kegiatan Pembentukan NET dilaksanakan dengan melakukan skrining pada mahasiswa melalui Himagi (himpunan mahasiswa prodi Gizi) dan diperoleh 20 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria. Dari 20 mahasiswa kemudian dilakukan pretest dengan passing grade nilai 60. Hasil akhir diperoleh 13 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi anggota NET. Proses pembentukan NET diawali dengan pemberian materi oleh PMI Kabupaten Sleman, BPBD daerah

Istimewa Yogyakarta dan Dosen Prodi Gizi. Materi yang diberikan adalah Kebencanaan, Assesment, Pengelolaan Bahan Makanan, Distribusi Makanan, Dapur umum dan Dapur khusus makanan bayi dan anak, dan PMBA pada keadaan bencana. Untuk mengetahui ke peningkatan pengetahuan anggota NET dilakukan post test. Hasil Pre dan post tes dapat dilihat pada tabel 1 dibawah :

**Tabel I.** Peningkatan Pengetahuan Anggota NET

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	4	30,77	13	100
Cukup	9	69,23	0	0
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	13	100	13	100

Keterangan :

- Tingkat pengetahuan baik : 76 – 80
- Tingkat pengetahuan cukup : 56 – 75
- Tingkat pengetahuan kurang : ≤ 55

Hasil pre dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anggota NET. Kategori tingkat pengetahuan baik pada pretest mempunyai persentase yang rendah yaitu 30,77% dengan nilai rerata 74,23. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari hasil post test yang 100% berada pada kategori tingkat pengetahuan baik dengan rerata nilai 99,23. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zlotkin *et al.* (2018), menunjukkan bahwa penggunaan metode pre dan post-test dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta pelatihan anggota NET. Hasil pre dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta tentang pengelolaan kasus malnutrisi dan distribusi makanan pada situasi bencana. Peningkatan pengetahuan peserta dapat dilihat dari skor post-test yang lebih tinggi, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik-teknik intervensi gizi dalam bencana.

Anggota NET selain pengetahuan juga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mitigasi bencana, asesmen pada korban bencana terutama terutama golongan rentan (khususnya bayi dan anak). Pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pelatihan yang disertai dengan pre dan post-test memberikan umpan balik yang berguna mengenai efektivitas metode pelatihan dan membantu instruktur untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan peserta (Behrens *et al.*, 2021). *Nutritionist Emergency Team* (NET) berfungsi sebagai bagian integral dalam intervensi gizi di lapangan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan anggota NET melalui pemberian materi pelatihan yang komprehensif dan berbasis bukti sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan penanganan yang tepat (Harvey *et al.*, 2020). Behrens *et al.* (2021) menyatakan bahwa pre dan post-test dalam pelatihan gizi untuk tim kesehatan darurat di wilayah yang terdampak bencana alam mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang gizi, pengelolaan makanan, serta penanganan kasus malnutrisi.

Pelatihan dan simulasi yang dilaksanakan adalah pembuatan dapur PMBA. Dapur PMBA adalah dapur yang dikhususkan untuk memberikan makanan yang aman dan bergizi bagi bayi dan anak-anak di lokasi pengungsian atau tempat darurat. Pembentukan dapur ini membutuhkan keterampilan khusus dalam merencanakan, menyiapkan, dan mengelola makanan yang sesuai dengan kebutuhan bayi dan anak-anak di tengah situasi darurat. Dapur ini juga dapat mendukung upaya pengurangan angka stunting dan malnutrisi pada anak-anak yang sering menjadi kelompok rentan dalam bencana (UNICEF, 2019). Pada awal tanggap darurat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian terhadap status gizi bayi dan anak-anak di lokasi pengungsian. Hal ini mencakup identifikasi jumlah bayi yang membutuhkan ASI eksklusif dan anak-anak yang membutuhkan MP-ASI, serta status gizi mereka apakah mereka terindikasi malnutrisi (WHO, 2021). Setelah melakukan penilaian kebutuhan, mahasiswa gizi yang terlibat dalam NET akan merancang menu yang sesuai dengan usia dan kondisi kesehatan bayi dan anak-anak. Untuk bayi yang lebih muda (0-6 bulan), menu utama adalah ASI eksklusif, yang harus diberikan sebanyak mungkin. Bagi bayi yang lebih besar dari 6

bulan, makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral yang cukup harus disiapkan. Pengadaan bahan makanan yang aman dan bergizi menjadi tantangan utama dalam situasi darurat. Mahasiswa gizi, dalam hal ini, harus mampu bekerja sama dengan lembaga kemanusiaan dan pemerintah untuk memastikan bahan pangan yang aman dan bergizi dapat diperoleh. Pengolahan makanan dilakukan dengan mempertimbangkan higienitas dan keamanan pangan, terutama bagi bayi dan anak-anak (FAO, 2019). Setelah makanan disiapkan, distribusi makanan dilakukan dengan cara yang efisien dan terorganisir. Mahasiswa gizi akan memastikan bahwa makanan diberikan tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu, baik bayi yang membutuhkan ASI maupun anak-anak yang membutuhkan MP-ASI atau makanan lainnya. Pemantauan status gizi bayi dan anak-anak harus dilakukan setelah pemberian makanan untuk memastikan bahwa makanan yang diberikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan masalah pencernaan atau gangguan kesehatan lainnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah intervensi lebih lanjut diperlukan (Gibson *et al.*, 2020). Penelitian oleh Sarti *et al.* (2021), simulasi dan pelatihan yang dilakukan dengan cara ini terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola gizi bayi dan anak-anak secara efektif. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan akan membantu mahasiswa gizi dalam memberikan kontribusi yang maksimal dalam situasi tanggap darurat.

Pembentukan *Nutritionist Emergency Team* (NET) yang melibatkan mahasiswa gizi sangat penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak bencana, terutama terkait dengan pemenuhan gizi bagi bayi dan anak-anak. Melalui metode pelatihan dan simulasi materi PMBA, mahasiswa gizi dapat memperoleh pengetahuan teoritis yang mendalam serta keterampilan praktis yang diperlukan dalam mengelola pemberian makanan bayi dan anak-anak dalam kondisi darurat. Pelatihan dan simulasi yang efektif terbukti meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang menu gizi yang tepat, mengelola dapur PMBA, dan memastikan distribusi makanan yang aman dan bergizi. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya memperkuat kapasitas mahasiswa gizi dalam mendukung upaya tanggap darurat dan pemulihan gizi pasca-bencana. Penelitian oleh Nambiar *et al.* (2019) yang melibatkan anggota tim gizi dalam bencana di India menunjukkan bahwa pelatihan gizi dengan pendekatan berbasis kasus dapat membantu anggota tim untuk lebih cepat dan tepat dalam memberikan intervensi gizi kepada masyarakat yang terdampak. Pentingnya kolaborasi antar sektor dalam pengelolaan pangan pada keadaan darurat juga ditekankan. Tim nutrisisionis darurat tidak dapat bekerja sendiri tanpa melibatkan sektor kesehatan, relawan, dan organisasi kemanusiaan lainnya. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan kerja sama dalam merespons bencana secara cepat dan tepat (Mulligan *et al.*, 2020).



Gambar 1. NET.



Gambar 2. Pemateri BPBD dan PMI.



Gambar 3. Diskusi dan Presentasi.

## KESIMPULAN

Pembentukan *Nutritionist Emergency Team* (NET) yang melibatkan mahasiswa gizi, serta pengenalan dan pelatihan mengenai Dapur PMBA, merupakan langkah penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama mahasiswa, untuk berkontribusi dalam situasi darurat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa gizi dapat mengasah keterampilan praktis yang berguna dalam menghadapi berbagai tantangan pangan pada bencana, serta memperkuat sistem ketahanan pangan dan gizi di Indonesia.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Respati Yogyakarta yang memberikan dana hibah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## REFERENSI

- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2018). Emergency food security and nutrition: Guidelines for humanitarian response. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2019). Emergency nutrition: A guide for programmes. FAO.
- Harini, S. (2020). Membangun masyarakat sadar bencana. *Jurnal Dakwah*, **11**(2), 157–171. <https://media.neliti.com/media/publications/76324-ID-membangun-masyarakat-sadar-bencana.pdf>
- Harvey, P., *et al.* (2020). Nutrition in humanitarian emergencies: A review of strategies and interventions. *The Lancet Global Health*, **8**(5), e600–e609. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30066-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30066-9)
- Inayah, M., Indrayani, & *et al.* (2024). Langkah awal mendukung 8000 hari pertama kehidupan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, **9**(4), 654–660. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i4.6364>
- Mulligan, J., Plowman, J., & Farrell, M. (2020). Collaboration and coordination in emergency nutrition response. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, **46**, 101506. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101506>
- Prihatin, R. B. (2021). Urgensi membangun masyarakat sadar bencana. Info Singkat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, **13**(2), Januari 2021. <http://puslit.dpr.go.id>
- Sarti, T., *et al.* (2021). Effectiveness of nutrition training for emergency teams in disaster response: A simulation study. *International Journal of Disaster Response*, **28**(3).
- Suryana, S. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, **2**(2).
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2019). Malnutrition in emergencies: A guide to assessment and action. UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2021). Infant and young child feeding in emergencies: Operational guidance for emergency relief staff and programme managers. WHO.